

PENERAPAN *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN KECER DASAN EMOSIONAL DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

Lutfi Nur Hidayah¹⁾, Tien Rukijah²⁾, Ahmad³⁾
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,3)}
SMP Negeri 2 Purwokerto²⁾
ahmad@ump.ac.id³⁾

ABSTRACT

This class action research aims to improve the quality of emotional intelligence and mathematics learning achievement of students in class VII-F of SMP Negeri 5 Purwokerto by applying Quantum teaching to mathematics learning. After applying Quantum teaching emotional intelligence and mathematics learning achievement of students increased. This research was conducted in three cycles. Data collection techniques through observation by observers and filling out questionnaires by students, and data analysis was done in the description with scoring techniques. Based on the results of the research that has been done it can be concluded the following matters: 1) There is an increase in students' emotional intelligence in the process of learning mathematics. This can be seen from the increase in the average observations and emotional intelligence questionnaire results of students from cycle I to cycle III. In cycle III, the average results of observation of emotional intelligence were 2.53 with the criteria of emotionally intelligent students and the average results of students' emotional intelligence questionnaire in cycle III was 2.87 with the criteria of emotionally intelligent students. 2) There is an increase in students' mathematics learning achievement in the material lines and angles. This can be seen from the increase in grade point average and mastery learning. The average value of the class before the application of Quantum teaching was 72.21 with a mastery of learning at 54.54% after the implementation of the Quantum teaching completeness of student learning rose to 74.194% with an average grade of 76.548. Thus the application of Quantum teaching in mathematics learning succeeded in increasing emotional intelligence and mathematics learning achievement of VII-F graders of SMP Negeri 5 Purwokerto.

Keywords: *Emotional Intelligence, Learning Achievement, Quantum Teaching*

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, kita semua tahu bahwa keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional. Sering kita mendengar cerita bahwa disetiap penerimaan test pegawai, justru yang lebih banyak diterima adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional, walaupun dari sisi kecerdasan intelegensi termasuk dalam golongan biasa-biasa saja. Menurut hasil survei yang diterbitkan National Association of Colleges and Employers (NACE) pada tahun 2002 di Amerika Serikat mengenai peringkat kualitas lulusan perguruan tinggi yang diharapkan dunia kerja yaitu: kemampuan berkomunikasi, kejujuran/integritas, kemampuan kerja sama, kemampuan interpersonal, etos kerja yang baik, memiliki motivasi/ berinisiatif, mampu beradaptasi, kemampuan analitikal, kemampuan berkomputer, kemampuan berorganisasi,

berorientasi pada detail, kemampuan memimpin, percaya diri, berkepribadian ramah, sopan/beretika, bijaksana, $IP \geq 3$, kreatif, humoris, kemampuan entrepreneurship (Putra,2005: 5). Berkaitan dengan kualitas-kualitas lulusan yang diharapkan tersebut, sebagian besar mengarah pada kecerdasan emosional. Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan.

Saat ini kecerdasan emosional siswa SMP masih cukup rendah, hal ini ditunjukkan dengan adanya keluhan dari guru mengenai sikap anak didiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII E, F dan G di SMP Negeri 5 Purwokerto. Dari ketiga kelas tersebut dari pengamatan guru diketahui rata – rata 37% siswa merasa tidak dapat berkonsentrasi, tidak percaya diri, tidak tekun dan tidak tenang selama pelajaran berlangsung. Dari ketiga kelas tersebut kelas VII F memiliki persentase yang paling besar yaitu 42% siswa merasa tidak bisa berkonsentrasi, tidak percaya diri, tidak tekun, dan tidak tenang selama pelajaran berlangsung. Dengan kata lain hanya 58% siswa yang dapat berkonsentrasi, percaya diri, tekun dan tenang. Namun, untuk unsur kecerdasan emosional yang lainnya belum teramati.

Dari nilai ujian tengah semester ganjil Th. 2011/2012 diketahui bahwa prestasi belajar siswa masih rendah. Dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 75 ternyata dari 33 siswa di kelas VII F hanya sekitar 18 siswa yang nilainya diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM) tersebut. Sehingga ketuntasan belajarnya hanya 54,54% dengan nilai rata-rata 72,21 dan ini dirasa masih kurang dari yang diharapkan, karena target ketuntasan belajar $\geq 70\%$ dengan nilai rata-rata ≥ 75 .

Melalui wawancara juga diperoleh keterangan pembelajaran yang pernah diterapkan oleh guru selain pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran berbasis kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devisions* (STAD) dan tipe *Think Pair and Share* (TPS). Dengan pembelajaran tersebut, Guru merasa masih mengalami kesulitan untuk melatih dan mengajarkan siswa berkonsentrasi, percaya diri, tekun dan tenang di dalam kelas selama pelajaran berlangsung. Padahal untuk dapat menyerap pelajaran dengan baik diharapkan siswa memiliki konsentrasi, percaya diri, ketekunan, ketenangan dan unsur kecerdasan emosional yang lainnya yang belum teramati oleh guru. Kondisi ini diduga karena masih kurangnya kualitas kecerdasan emosional siswa.

Menurut (Nurachman, 2004) dari hasil penelitiannya diperoleh ada pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar matematika sebesar 59,91%. Sedangkan pengaruh

kecerdasan inteligensi siswa terhadap prestasi belajar matematika hanya sebesar 8,64%. Ini berarti pengaruh kecerdasan emosional lebih besar dari pada pengaruh kecerdasan inteligensi pada prestasi belajar siswa.

Dari uraian diatas menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan (idealita) dengan kenyataan (realita). Melihat kenyataan tersebut Guru selalu dituntut untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kecerdasan emosional di artikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Stein, 2002: 30)

Menurut Reuven BarOn (dalam Stein, 2002: 18,39-41) berpendapat bahwa kecerdasan emosional terdiri atas sekumpulan kecakapan dan sikap yang jelas perbedaannya, namun saling tumpang tindih. Kumpulan ini dapat dikelompokkan menjadi 5 ranah EQ, kemudian dikelompokkan lagi menjadi 15 skala EQ yang disebut BarOn EQ-i , singkatan dari Emotional Quotient inventory. Adapun uraiannya sebagai berikut : 1) Ranah Intrapribadi, 2) Ranah Antarpribadi, 3) Ranah Penyesuaian Diri, 4) Ranah Penanganan atau pengendalian Stres, 5) Ranah Suasana Hati Umum. Dalam penelitian ini, Peneliti tertarik dengan penerapan *Quantum Teaching* pada pembelajaran matematika. Selain karena belum pernah diterapkan, juga mengingat bahwa *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam kelas dengan interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Dan *Quantum Teaching* juga termasuk sebagai model belajar mengajar yang menyenangkan karena di dalamnya kita dapat memadukan unsur seni, mengubah keadaan, motivasi dan minat, kebersamaan, daya ingat dan daya dengar yang tinggi yang akan memunculkan kecerdasan emosional. Dengan menggunakan metodologi *Quantum Teaching* yang bersandar pada konsep “ Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka” kita akan dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap PTK yang pelaksanaannya terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Suharsimi Arikunto (2014) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari pelaksanaan siklus I sampai dengan siklus III adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran matematika dengan menerapkan *Quantum teaching* dari siklus I ke siklus II dan siklus II ke siklus III mengalami peningkatan. Hasil kinerja guru tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus	Skor rata-rata	Kriteria
I	3,14	Baik
II	3,73	Sangat Baik
III	3,95	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru di atas terjadi peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III. Ditandai dengan peningkatan rata-rata aktifitas guru yang semula pada siklus I rata-rata sebesar 3,14 dengan kriteria baik. Kemudian dengan adanya refleksi pada tiap pertemuan maupun siklus serta interaksi yang baik antara peneliti dan guru mengenai hasil refleksi tentang tindakan guru yang kurang, sehingga guru mengetahui kekurangan-kekurangannya dalam menerapkan *Quantum teaching* dan memperbaiki pada siklus berikutnya. Guru selalu mengoptimalkan performennya, sehingga setiap siklusnya aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Adapun peningkatan aktifitas guru dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut:

Gambar 2. Aktivitas Guru

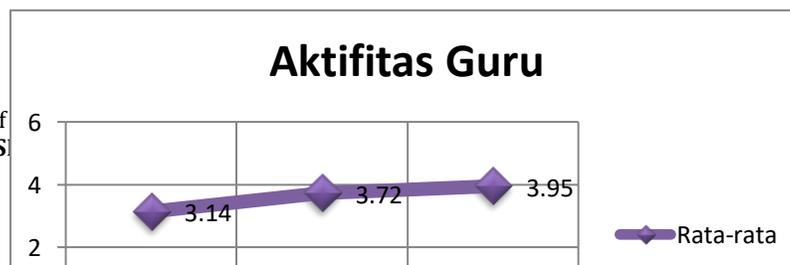


Diagram di atas menunjukkan bahwa aktifitas guru selama proses pembelajaran matematika dengan menerapkan *Quantum teaching* dari siklus I ke siklus II, dan siklus II ke siklus III selalu mengalami peningkatan, dan langkah-langkah dalam pembelajaran matematika yang menerapkan *Quantum teaching* sudah dapat dilaksanakan dengan sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Aktifitas siswa selama penerapan Quantum teaching pada proses pembelajaran matematika dari siklus I ke siklus III, dan dari siklus II ke siklus III selalu mengalami peningkatan. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Adapun skor rata-rata aktifitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa

Siklus	Skor rata-rata	Kriteria
I	1,69	Cukup Baik
II	2,11	Baik
III	2,26	Baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa di atas dapat dilihat adanya peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III. Pada siklus I nilai skor rata-rata aktivitas siswa sebesar 1,69 dengan kriteria Cukup Baik, dikarenakan adanya refleksi dari tiap siklus dan peneliti mengkomunikasikan kondisi siswa kepada guru sehingga guru memahami dimana letak kekurangan-kekurangan aktivitas siswa dalam mengikuti penerapan *Quantum teaching*, maka guru dapat memberikan semangat dan nasehat-nasehat yang baik untuk siswa dengan memperbaiki kegiatannya pada siklus berikutnya. Sehingga pada akhirnya selalu

ada peningkatan aktivitas siswa dan pada siklus III telah diperoleh rata-rata aktifitas siswa sebesar 2,26 dengan kriteria baik.

Adapun peningkatan aktivitas siswa dapat disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 4. Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa

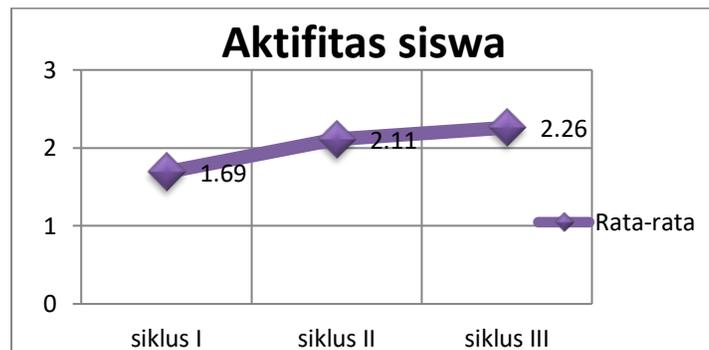


Diagram di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika dengan menerapkan *Quantum teaching* dari siklus I ke siklus II, dan dari siklus II ke siklus III selalu mengalami peningkatan, dan aktivitas siswa sudah baik dalam mengikuti pelajaran yaitu sudah sesuai dengan langkah-langkah pada pembelajaran matematika yang menerapkan *Quantum teaching*.

3. Kecerdasan Emosional Siswa

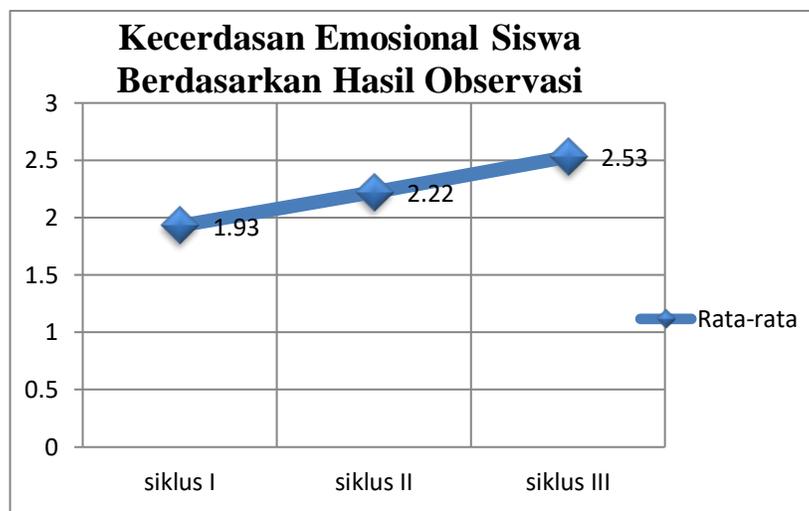
Data tentang kecerdasan emosional siswa diperoleh dengan 2 cara yaitu dengan melakukan observasi kecerdasan emosional siswa oleh observer siswa dan dengan pengisian angket oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil observasi kecerdasan emosional siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dipresentasikan melalui tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Kecerdasan Emosional

Siklus	Rata-rata skor	Kriteria
I	1,93	Cukup Cerdas Secara Emosional
II	2,22	Cukup Cerdas Secara Emosional
III	2,53	Cerdas Secara Emosional

Peningkatan kecerdasan emosional siswa selama tiga siklus penelitian tindakan kelas menurut hasil observasi, dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 6. Grafik Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa



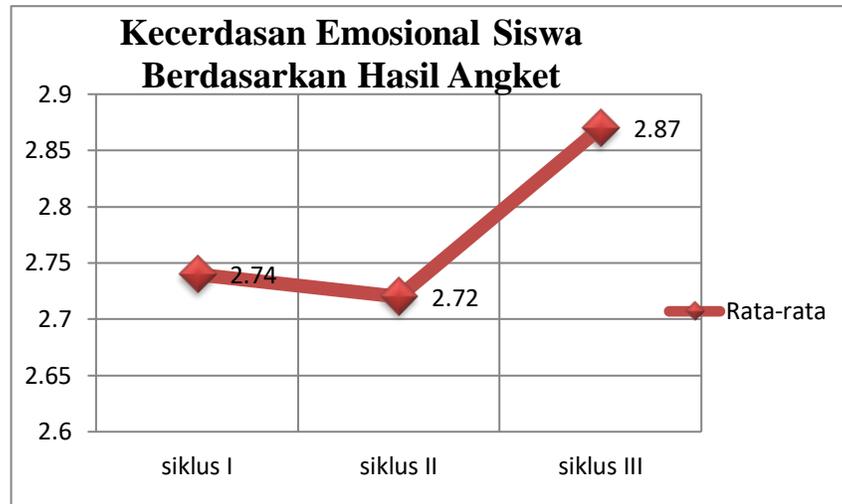
Berdasarkan hasil pengisian angket kecerdasan emosional oleh siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III dipresentasikan melalui tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Angket Kecerdasan Emosional

Siklus	Rata-rata skor	Kriteria
I	2,74	Cerdas Secara Emosional
II	2,72	Cerdas Secara Emosional
III	2,87	Cerdas Secara Emosional

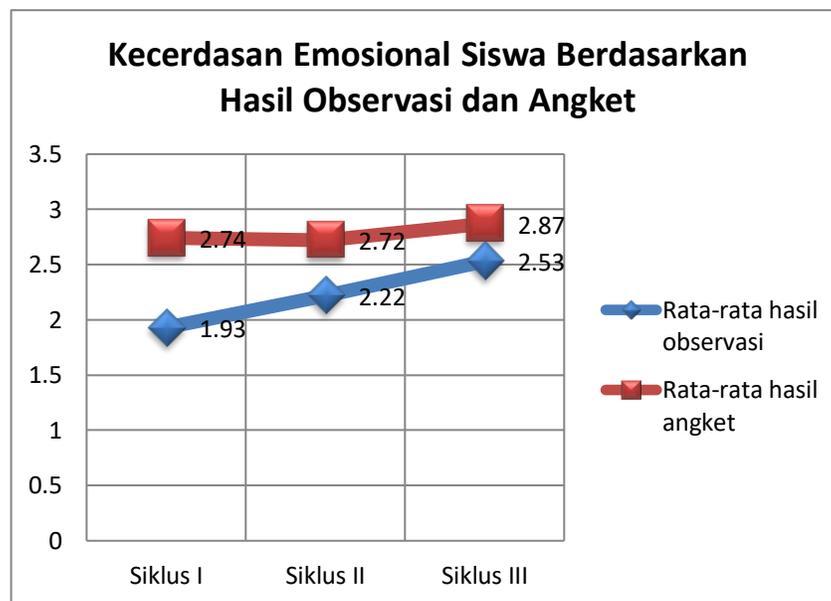
Peningkatan tingkat kecerdasan emosional siswa selama tiga siklus penelitian tindakan kelas dari hasil pengisian angket, dapat lebih jelas terlihat pada diagram berikut:

Gambar 8. Grafik Peningkatan Kecerdasan Emosional



Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket jika disejajarkan akan membentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 9. Kecerdasan Emosional Berdasarkan Observasi dan Angket



Dari diagram diatas dapat lihat bahwa rata-rata hasil observasi dan hasil angket jika disejajarkan akan membentuk trend naik. Ini berarti dari hasil observasi dan angket sama-sama menyatakan adanya peningkatan kecerdasan emosional siswa dari siklus I sampai siklus III. Rata-rata hasil observasi pada siklus III telah mencapai 2,53 dengan kriteria siswa cerdas secara emosional dan rata-rata hasil angket pada siklus III telah mencapai 2,87 dengan kriteria siswa cerdas secara emosional. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan kecerdasan emosional, sehingga pada siklus III dapat dikatakan

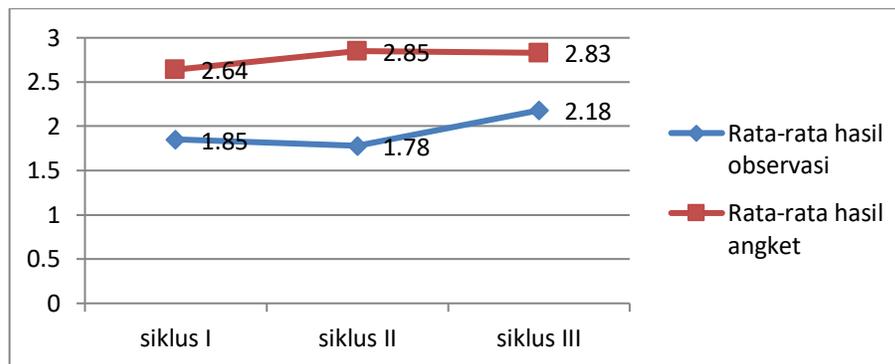
kecerdasan emosional siswa sudah meningkat dan penelitian terhadap kecerdasan emosional siswa sudah berhasil.

Berikut akan dibahas peningkatan tiap indikator kecerdasan emosional berdasarkan hasil observasi dan hasil angket sebagai berikut:

a. Intrapribadi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket untuk indikator intrapribadi jika disejajarkan akan membentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 10. Hasil Observasi dan Hasil Angkte Intrapribadi



Dari diagram di atas dapat terlihat adanya trend naik antara rata-rata hasil observasi dengan rata-rata hasil angket indikator intrapribadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *Quantum teaching* dapat meningkatkan indikator intrapribadi siswa. Hal ini dikarenakan dalam penerapan *Quantum teaching* yaitu : pada tahap tumbuhkan dapat meningkatkan indikator intrapribadi, ini karena guru meminta siswa menyiapkan diri untuk belajar dan duduk dengan tenang, serta guru selalu mengikut sertakan siswa untuk menyuarakan pendapatnya dalam memberikan contoh-contoh manfaat dari materi yang akan dipelajari, sehingga siswa siap dan tenang untuk belajar dan merasa dihargai pendapatnya.

Pada tahap namai dapat meningkatkan indikator intrapribadi karena guru memberikan pertanyaan tuntunan, sehingga siswa mampu dan percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya untuk pemberian nama dan penetapan konsep.

Pada tahap demonstrasikan dapat meningkatkan indikator intrapribadi karena guru selalu mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan meminta anggota kelompok untuk mengangkat tangan

sebagai pertanda siap untuk ditunjuk mempresentsaikan hasil diskusi bukan langsung ditunjuk oleh guru, sehingga melatih kepercayaan diri siswa.

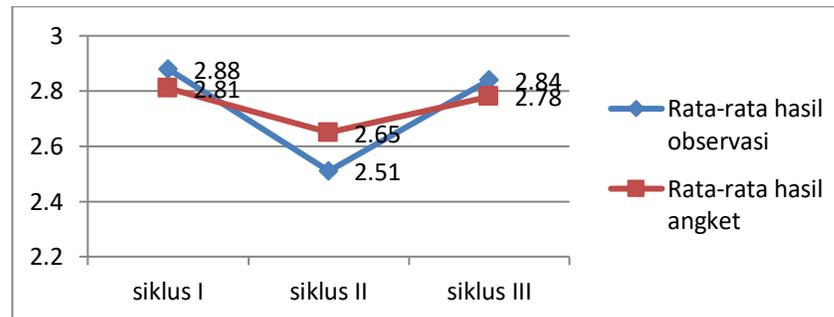
Pada tahap ulangi dapat meningkatkan indikator intrapribadi karena guru memberikan pertanyaan tuntunan untuk menyimpulkan materi dan menggugah siswa untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sehingga siswa dengan percaya diri menyimpulkan materi berdasarkan pertanyaan tuntunan dari guru dan mengulang apa yang telah disimpulkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stein (2002: 72) dengan membangun diri untuk bisa mengungkapkan perasaan kita, bisa hidup dan bekerja secara mandiri, tegar dan memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan dan keyakinan kita, maka kita akan sukses dalam ranah intrapribadi.

b. Antarpribadi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket untuk indikator antarpribadi jika disejajarkan akan membentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 11. Hasil Observasi dan Angket Antarpribadi



Dari diagram di atas dapat terlihat adanya trend naik antara rata-rata hasil observasi dengan rata-rata hasil angket indikator antarpribadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *Quantum teaching* dapat meningkatkan indikator antarpribadi siswa. Hal ini dikarenakan dalam penerapan *Quantum teaching* yaitu : pada tahap demonstrasikan dapat meningkatkan indikator antarpribadi, ini karena dalam tahap demonstrasikan terdapat kegiatan diskusi yang diiringi musik. Guru juga selalu mengingatkan siswa tentang cara berdiskusi yang baik dan cara mengerjakan tugas kelompok yang baik yaitu dengan pembagian tugas, sehingga semua siswa terdorong untuk menjalin kerjasama dengan anggota kelompoknya yang akhirnya terbentuk kelompok-kelompok diskusi yang semua anggotanya aktif

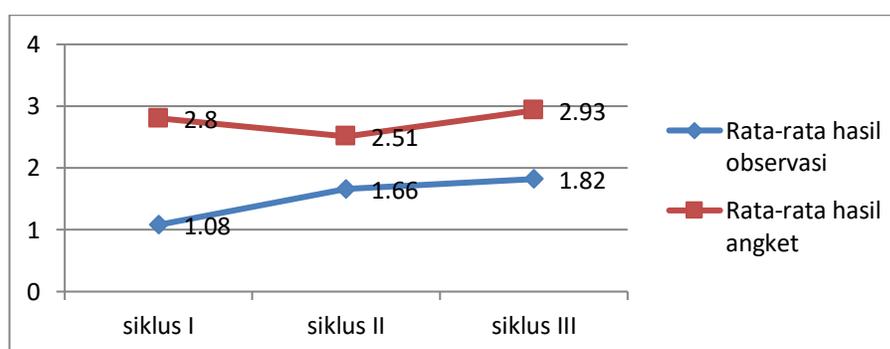
berdiskusi. Guru juga memberikan nasehat-nasehat yang baik, sehingga siswa lebih menghargai pendapat teman mereka.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat stein (2002 : 138) dengan melatih siswa untuk memahami, berantaraksi dan bergaul dengan baik dengan orang lain dalam berbagai situasi serta membangkitkan kepercayaan dan peranannya dengan baik sebagai bagian dalam satu kelompok dapat meningkatkan indikator antarpribadi siswa. Juga sesuai dengan pendapat DePotter (2010: 115) gunakanlah musik untuk : meningkatkan semangat, merangsang pengalaman, menumbuhkan relaksasi, meningkatkan fokus, membina hubungan, menentukan tema untuk hari itu, memberi inspirasi, bersenang-senang.

c. Penyesuaian diri

Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket untuk indikator penyesuaian diri jika disejajarkan akan membentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 12. Hasil Observasi dan Angket Penyesuaian Diri



Dari diagram di atas dapat terlihat adanya trend naik antara rata-rata hasil observasi dengan rata-rata hasil angket indikator penyesuaian diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *Quantum teaching* dapat meningkatkan indikator penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan dalam penerapan *Quantum teaching* yaitu : pada tahap alami meningkatkan indikator penyesuaian diri, karena guru menasehati siswa untuk dapat mengikuti kegiatan dengan baik tanpa mengeluh, sehingga siswa terdorong untuk menyesuaikan dirinya pada setiap perintah guru dengan melakukan semua hal tanpa mengeluh dan dengan senang hati. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat hal-hal penting dari pengamatan mereka pada kegiatan alami, sehingga siswa dapat mematri apa yang telah ia peroleh sebagai pengetahuan awal.

Pada tahap namai meningkatkan indikator penyesuaian diri karena setelah guru menjelaskan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sehingga siswa dapat menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum paham.

Pada tahap demonstrasikan meningkatkan indikator penyesuaian diri karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil diskusi, sehingga siswa dapat menanyakan hasil diskusi yang belum jelas.

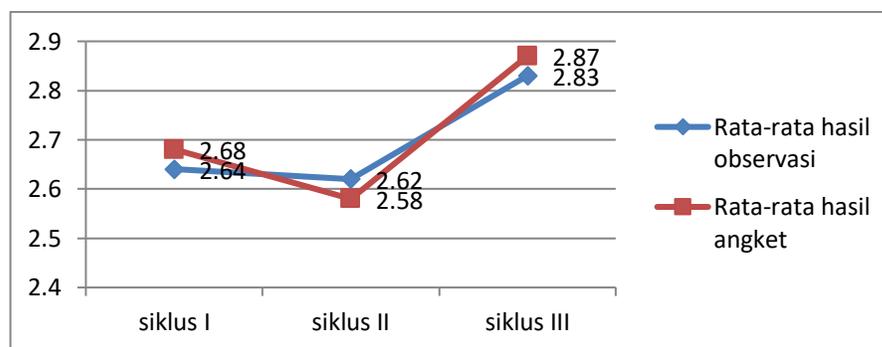
Pada tahap ulangi meningkatkan indikator penyesuaian diri karena guru membimbing siswa untuk mencatat kesimpulan dan memberitahukan pentingnya memiliki catatan sehingga siswa mencatat kesimpulan untuk mempersiapkan diri jika suatu saat kesimpulan itu dibutuhkan maka siswa bisa mengingatnya lagi dengan membaca catatannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Stein (2002: 178) dengan membangun siswa untuk dapat memahami masalah dan merencanakan pemecahan yang ampuh, serta dapat menghadapi dan memecahkan aneka masalah yang muncul dapat meningkatkan indikator penyesuaian diri siswa.

d. Pengendalian stres

Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket untuk indikator pengendalian stres jika disejajarkan, membentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 13. Hasil Observasi dan Angket Pengendalian Stres



Dari diagram di atas dapat terlihat adanya trend naik antara rata-rata hasil observasi dengan rata-rata hasil angket indikator pengendalian stres. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *Quantum teaching* dapat meningkatkan indikator pengendalian stres. Hal ini dikarenakan dalam penerapan *Quantum teaching* yaitu : pada tahap alami meningkatkan indikator pengendalian stres, karena guru meminta siswa untuk memperhatikan semua instruksi guru tanpa

berbicara dengan teman, sehingga siswa terlatih mengendalikan dirinya untuk tetap memperhatikan guru dan tidak berbicara dengan teman.

Pada tahap namai dapat meningkatkan indikator pengendalian stres, karena guru selalu mengingatkan siswa untuk memperhatikan dan tidak membuat gaduh sehingga siswa terdorong untuk memperhatikan guru dan tidak berbicara dengan teman sehingga tidak membuat gaduh di kelas.

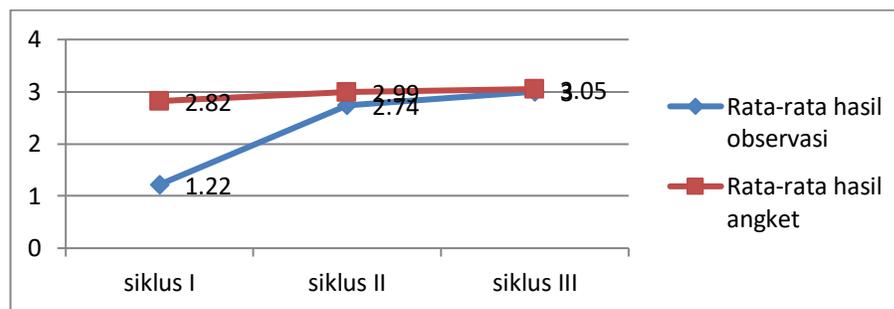
Adanya iringan musik pada awal pelajaran, saat diskusi dan pada tahap rayakan dapat memberikan relaksasi dan menghilangkan kejenuhan bagi siswa, sehingga siswa dapat menanggulangi rasa stres atau jenuh yang ia miliki dan berhasil tetap fokus dalam mengerjakan LKS dan tetap *fresh* pada tahap rayakan setelah berjuang dalam diskusi kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat Stein (2002: 208) dengan membangun suasana yang dapat membuat siswa tetap tenang, jarang bersikap impulsif, dan mampu mengatasi tekanan dapat meningkatkan indikator pengendalian stres. Juga sesuai dengan pendapat DePotter (2010: 115) gunakanlah musik untuk : meningkatkan semangat, merangsang pengalaman, menumbuhkan relaksasi, meningkatkan fokus, membina hubungan, menentukan tema untuk hari itu, memberi inspirasi, bersenang-senang.

e. Suasana hati umum

Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket untuk indikator suasana hati umum jika disejajarkan, membentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 14. Hasil Observasi dan Angket Suasana Hati Umum



Dari diagram di atas dapat terlihat adanya trend naik antara rata-rata hasil observasi dengan rata-rata hasil angket indikator suasana hati umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *Quantum teaching* dapat meningkatkan indikator suasana hati umum. Hal ini dikarenakan dalam penerapan *Quantum teaching* yaitu: pada tahap tumbuhkan meningkatkan indikator suasana hati

umum, karena guru mencairkan suasana dengan menyalakan musik dan memasuki dunia siswa kemudian mengajak siswa untuk mengikuti tepuk siap belajar yang guru contohkan, sehingga siswa merasa bersemangat dan gembira.

Pada saat diskusi guru menyalakan musik pengiring yang membuat suasana tenang namun bersemangat saat diskusi. Pada tahap rayakan meningkatkan indikator suasana hati umum karena guru menyalakan musik yang bersemangat. Guru mengingatkan siswa untuk selalu senang melihat teman berhasil seperti dengan memberi tepuk tangan dan meminta semua siswa untuk merayakan apa yang telah mereka pelajari dengan bertepuk tangan bersama untuk atas keberhasilan belajar mereka. Sehingga semua siswa ikut bahagia melihat teman mendapat penghargaan dengan memberi tepuk tangan pada teman yang mendapat penghargaan dan bertepuk tangan bersama mengakhiri pelajaran dengan suasana hati yang gembira atas apa yang telah diperoleh.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stein (2002: 236) dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk bergembira sendiri dan dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang siswa rasakan dapat meningkatkan indikator suasana hati umum siswa. Juga sesuai dengan pendapat DePotter (2010: 115) gunakanlah musik untuk : meningkatkan semangat, merangsang pengalaman, menumbuhkan relaksasi, meningkatkan fokus, membina hubungan, menentukan tema untuk hari itu, memberi inspirasi, bersenang-senang.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *Quantum teaching* dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

4. Prestasi belajar siswa

Hasil tes evaluasi siswa kelas VII-F SMP Negeri 5 Purwokerto adalah sebagai berikut:

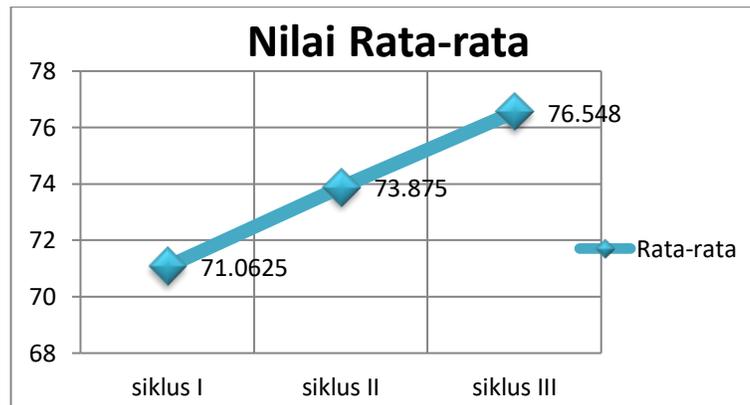
Tabel 15. Hasil Tes Evaluasi Siswa

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai terendah	53	58	60
2	Nilai tertinggi	100	97	93
3	Rata-rata	71,063	73,875	76,548
4	Ketuntasan belajar	46,875%	62,5%	74,194%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tes evaluasi mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III, yaitu dari 71,063 sampai dengan 76,548. Hasil ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang diinginkan.

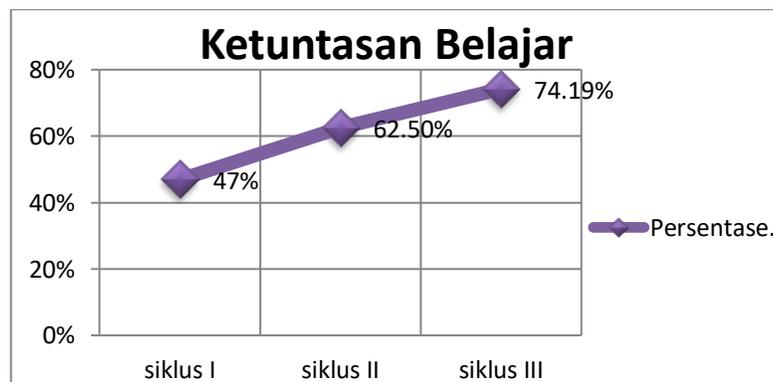
Peningkatan hasil tes evaluasi siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas VII-F SMP Negeri 5 Purwokerto selama tiga siklus penelitian tindakan kelas, dapat lebih jelas terlihat pada diagram berikut:

Gambar 16. Peningkatan Tes Evaluasi Siswa



Adapun peningkatan ketuntasan belajar matematika siswa dapat disajikan dalam diagram dibawah ini:

Gambar 17. Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Matematika



Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *Quantum teaching* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII-F SMP N 5 Purwokerto. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran matematika yang menerapkan *Quantum teaching* :

- a. Soal-soal yang diberikan disesuaikan dengan apa yang telah mereka pahami pada saat tahap alami, namai, dan dimantapkan pada saat diskusi serta konsepnya atau

kesimpulannya diulang lagi pada tahap ulangi sehingga pemahaman siswa semakin bertambah disetiap tahapnya.

- b. Quantum teaching dapat memberikan pengertian yang jelas kepada siswa berdasarkan kehidupan nyata yang dialaminya melalui pertanyaan tuntunan.
- c. Konsep yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sehingga tidak ada materi pengantar atau apersepsi yang siswa belum tahu sebelumnya.

Siswa dapat menggambarkan pengertian yang jelas tentang keterkaitan materi dengan pengalaman langsung yang dialami oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Quantum Teaching dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas VII-F SMP Negeri 5 Purwokerto tahun ajaran 2011/2012 semester genap.

Peningkatan kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran matematika terlihat dari peningkatan rata-rata hasil observasi kecerdasan emosional siswa dari siklus I hingga ke siklus III. Pada siklus III telah diperoleh rata-rata hasil observasi kecerdasan emosional yang sudah mencapai 2,53 dengan kriteria siswa cerdas secara emosional dan rata-rata hasil angket kecerdasan emosional siswa yang sudah mencapai 2,87 dengan kriteria siswa cerdas secara emosional. Peningkatan prestasi belajar matematika siswa pada materi garis dan sudut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas sebelum penerapan *Quantum teaching* adalah 72,21 dengan ketuntasan belajar sebesar 54,54% setelah dilaksanakan penerapan *Quantum teaching* ketuntasan belajar siswa naik menjadi 74,194% dengan nilai rata-rata kelas 76,548.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- DePotter B. dkk. 2010. *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa, PT Mizan Pustaka.
- Goleman, D. 1999. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumah, W. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks.

- Nuharini, D. dkk. 2008. *Matematika 1: Konsep dan Aplikasinya: untuk Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Nurachman, A. 2004. *Pengaruh Kecerdasan (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas II SMU Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2003/2004*. Purwokerto: Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Putra, I., Pratiwi, A. 2005. *Sukses dengan Soft Skill: Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Sejak Kuliah*. Bandung: ITB.
- Stein, S., Book, H. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih sukses*. Bandung: Kaifa.
- Sudijono Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Grafinda Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujono. 1988. *Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah. Dalam Hakekat Matematika dari techonly13's Blog* <http://techonly13.wordpress.com/2010/04/28/hakekat-matematika/> diakses tgl 19 Desember 2011.
- Syah, M. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.